

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN WANITA MENIKAH DI SUMATERA BARAT

Nini Sahara, Idris, Dewi Zaini Putri  
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Email:ninisahara82@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to analyze the factor that influence the decision of married women in West Sumatera. Data used is based on the national socio-economic survey in 2016. The research population is married women in West Sumatera. The research sample is 8842 married women. By using a logistic regression model. The result of the study show that together education, poverty, and residential areas have a significant effect on the decision of married women in West Sumatera with a Pseudo R2 value of 12,15%.*

**Keywords:** *education, poverty, residential area, decisions of married women.*

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun ketahun semakin bertambah jumlahnya. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN 2015), jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 271 juta jiwa pada tahun 2020. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali menyebabkan banyak faktor yang terjadi yaitu tingginya tingkat fertilitas dengan usia perkawinan yang rendah. Salah satu cara untuk mengendalikan goncangan jumlah penduduk adalah dengan cara penundaan usia perkawinan. Umur perkawinan pertama yang ideal bagi perempuan adalah 21-25 tahun, sedangkan laki-laki usia 25-28 tahun. Semakin rendah umur perkawinan pertama atau semakin tinggi perempuan semakin besar risiko yang dihadapi selama masa kehamilan dan proses melahirkan. Hal ini disebabkan belum matangnya kondisi perempuan baik secara fisik maupun psikologis. Sementara itu, semakin tinggi umur perkawinan pertama bagi perempuan dikhawatirkan masa subur perempuan juga semakin berkurang.

Menurut Wulandari *et all* (2014) faktor yang mempengaruhi perkawinan wanita usia muda yakni motif keamanan, sosial ekonomi dan lingkungan di daerah pedesaan keyakinan terhadap norma, motif sosial beranggapan tidak dapat jodoh. Sedangkan tingkat pendidikan remaja, tidak berpengaruh signifikan terhadap motif remaja dalam menikah usia muda. Grebemedhim dan Mulugete (2009) di Etiopia selatan umur perkawinan pertama yang rendah disebabkan oleh karakteristik ibu yang kurang pendidikan dan pendapatan rendah. Menurut Rafidah, dkk (2009) perkawinan kawin usia dini dijumpai pada sebagian kelompok Sub Sahara Afrika, Asia Selatan, dan Timur Tengah yang dilihat dari daerah pedesaan dan perkotaan. Pernikahan pada anak perempuan di bawah umur di Afrika Selatan sebesar 42%, dan di Asia Selatan sebesar 48% dan Amerika Latin 29% dan di Bangladesh sebanyak 3.362 remaja putri terdapat 25,9 persen yang menikah pada usia muda yang berarti bahwa usia kawin pertamanya rendah. Berarti bahwa ada pengaruh wilayah tempat tinggal terhadap pernikahan dini

Dari daftar peringkat provinsi menurut prevalensi tertinggi perkawinan anak perempuan pada usia 20-24 tahun yang pernah menikah sebelum usia 18 tahun Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang mengalami peningkatan tertinggi pada usia pernikahan pada usia muda, memiliki peringkat kedua dari pulau Sumatera, sesudah Sumatera Selatan dengan rata-rata usia menikah sebesar 17,5 persen. Provinsi Sumatera Barat memiliki penduduk yang beragam suku dan budaya, beberapa daerah di pedesaan masih menganut sistem adat yang kental terhadap faktor sosial salah satunya pernikahan anak perempuan.

Sumatera Barat sendiri sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak penduduk usia pernikahan yang berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2015 penduduk 10 tahun keatas di Sumatera Barat sebagian besar berstatus kawin yang mencapai 55,68 persen dari penduduk, kemudian berstatus tidak kawin sebesar 35,91 persen. Sumatera Barat tidak lepas dari masalah menikah pada usia dini, pernikahan dini setiap tahunnya selalu berfluktuasi baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan, pernikahan usia yang dini mencapai 10,2% di Sumatera Barat dalam kurun waktu 2010 sampai 2015, pada tahun 2016 meningkat dibandingkan pada tahun sebelumnya, pernikahan dini tertinggi di Kabupaten Pesisir Selatan, Sijunjung, Pasaman, Kota Padang dan terendah di Pariaman dan Kota Bukittinggi. Rata-rata pasangan menikah pada usia 13-15 tahun.

Faktor penyebab pernikahan dini adalah perekonomian, budaya, dan pergaulan yang tidak sehat. Banyak kasus dimana pernikahan terjadi dilatar belakangi rendahnya perekonomian masyarakat. Seperti beberapa daerah di pinggiran kota, dimana wanita yang sudah menamatkan pendidikan dibangku SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena keadaan biaya, dengan demikian mereka memilih menikah muda agar tidak membebankan orang tua. Sedangkan faktor budaya, adanya kecemasan orang tua akan anak gadisnya dekat dengan pria lain tanpa ikatan pernikahan sehingga mereka memilih menikahkan anaknya meski masih dalam usia dini. Hal ini sudah menjadi budaya di beberapa daerah. Pergaulan yang tidak sehat memicu adanya pernikahan dini. Banyaknya kasus yang ditemukan pada tahun 2016 pada daerah perkotaan yaitu adanya pasangan yang menikah lantaran wanita telah hamil sebelum menikah dengan usia dibawah 20 tahun. Pada tahun 2016 pengangguran tamatan sekolah menengah atas (SLTA) memiliki angka jumlah pengangguran tertinggi dibandingkan dengan pendidikan lain yaitu sebanyak 59,78 ribu orang. Tingkat kemiskinan yang cukup rentan dengan ketimpangan pendapatan yang semakin melebar, salah satu penyebab seseorang menunda pernikahannya

**Tabel 1.**

Persentase Penduduk Wanita Usia 10 Tahun Ke Atas Yang Pernah Kawin Menurut Perkotaan Dan Perdesaan, Dan Umur Perkawinan Pertama Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 201-2017

Wilayah	2015		2016		2017	
	< 21	≥ 21	< 21	≥ 21	< 21	≥ 21
Desa	50,54	49,46	59,12	40,88	57,12	42,88
Kota	33,65	66,35	34,8	65,2	34,45	65,55

Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat Sumatera Barat

Tabel 1 menunjukkan persentase usia kawin wanita berdasarkan desa dan kota di Sumbar, tahun 2015 hingga 2017. Pada tahun 2015 usia kawin wanita diatas 21 tahun di desa sebesar 49,46% sedangkan di kota sebesar 65,2%. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan di kota lebih baik di bandingkan di desa. Pada tahun 2016 usia kawin wanita diatas 21 tahun di pendesaan mengalami penurunan sebesar 40,88% dan di kota juga mengalami penurunan sebesar 65,2%. Hal ini disebabkan karena kualitas layanann kesehatan reproduksi anak perempuan yang sudah mulai di perhatikan terutama di perkotaan, tetapi belum merata di pendesaan, masih adanya anak yang tidak melanjutkan sekolahnya, di perkotaan sudah mulai kemiskinan yang menurun walaupun masih maraknya tindak kekerasan seksual pada anak usia dini yang menyebabkan orang tua lebih baik menikahkan anaknya. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan pada usia ≥ 21 tahun sebesar 42,88% di pendesaan dan 65,55% di daerah perkotaan <21 tahun di daerah pendesaan sebesar 57,12 % dan di perkotaan sebesar 34,45%. Kebijakan pemerintah untuk pendewasan usia perkawinan anak masih belum mencapai target Penurunan usia perkawinan masih terbilang sedikit. Angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan, pada tahun 2015 tingkat kemiskinan di Sumbar mengalami penurunan sebesar 7,09 persen atau setara dengan 371.555 jiwa penduduk yang masih berada dibawah garis kemiskinan. Terdapat sepuluh Kabupaten yang memiliki capaian tingkat kemiskinan di atas rata-rata provinsi yaitu diatas 7,31 persen dan daerah yang paling tinggi capaian tingkat kemiskinan adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Sedangkan kota-kota yang memiliki capaian tingkat kemiskinan dibawah provinsi dan pencapaian terendah adalah kota Sawahlunto dengan persentase 2,22 persen dan Kota Padang .

Persentase penduduk miskin di Sumatera Barat mengalami peningkatan dari 6,71% pada tahun 2015, menjadi 7,14 % pada tahun 2016. Penduduk miskin daerah perkotaan pada tahun 2015 sebesar 5,73% dan terjadi penurunan pada penduduk miskin di daerah perkotaan sebesar 5,52% pada tahun 2016, tetapi pada daerah perdesaan terjadi peningkatan sebesar 8,27% dikarenakan pada tahun 2016 Badan Pusat Statistik (BPS) Sumbar garis kemiskinan di Provinsi Sumbar mengalami peningkatan sebesar 3,04% dari tahun sebelumnya, semakin tingginya ketimpangan pendapatan dan tingginya harga kebutuhan pokok baik pada kategori bahan makanan maupun kategori non makanan.

Adioetomo (2010:171) perilaku perkawinan merupakan akibat dari pembangunan, seperti pembangunan sosial, ekonomi, budaya, hukum, politik, dan lingkungan. Perempuan yang berpendidikan tinggi, yang tinggal di perkotaan, yang berasal dari keluarga yang mampu, lebih cenderung untuk menikah pada usia tua. Etnik, kepercayaan, agama, adat istiadat dan status perempuan dalam masyarakat dapat mempengaruhi umur perkawinan. Di daerah yang menganut sistem patriarkat (pemegang kekuasaan) perempuan cenderung kawin pada usia yang lebih muda.

BKKBN (2012) di daerah pedesaan yang mendominasi dalam angka pernikahan dini, salah satu budaya masyarakat yang memperkuat rantai kemiskinan di pedesaan adalah budaya pernikahan di usia muda. Kelompok remaja umur 15-19 tahun yang lebih mendominasi daerah pedesaan dibanding perkotaan. Pemahaman orang tua yang masih minim terhadap anak perempuannya menimbulkan deskriminasi. Mariyatul Qibtiyah (2015) dalam penelitian yang berjudul Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda di kabupaten Tuban dengan variabel penelitian tempat tinggal, pendidikan, kawin muda menggunakan regresi logistik bahwa dari hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh positif pada faktor social, wilayah tempat tinggal dan pendidikan terhadap perkawinan muda. Sedangkan faktor ekonomi dan budaya tidak berpengaruh terhadap perkawinan muda perempuan wilayah perkotaan dan pedesaan di kabupaten Tuban.

Stang dan Mambaya (2011) salah satu penyebab terjadinya pernikahan usia remaja yaitu jumlah anggota keluarga. Dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan cenderung melakukan pernikahan usia dini dengan asumsi akan meringankan beban tanggungan orang tua. Helliwel dan Putnam (2004) dalam penelitian berjudul *the social context of well being* menggunakan data *crosssectional* yang menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif secara tidak langsung dipengaruhi oleh pendidikan individu, faktor ekonomi, pendidikan orang tua yang rendah juga menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia muda.

Fenomena ini menjadi menarik terutama untuk melakukan kajian yang mendalam bagaimana aspek-aspek tersebut saling terkait. Penelitian ini lebih memfokuskan pada keputusan wanita menikah di Sumatera Barat. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk menulis penelitian dengan daerah penelitian Sumatera Barat dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Menikah di Sumatera Barat”**.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menggambarkan variabel-variabel yang akan diteliti. Sedangkan asosiatif adalah penelitian yang bertujuan menentukan ada tidaknya hubungan dan pengaruh antara variabel bebas pendidikan (X1), kemiskinan (X2), wilayah tempat tinggal (X3) dan variabel terikat keputusan wanita menikah yang dilihat pada wanita yang menikah pada usia  $\geq 21$  tahun. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat.

Populasi dari penelitian ini adalah wanita yang menikah yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Sampel yang diambil tersebar di seluruh Kabupaten/Kota se Sumatera Barat baik daerah perkotaan maupun di pedesaan, pada pelaksanaan susenas 2016 yang tersampel oleh BPS pada Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah jadi yang diperoleh dari lembaga resmi dan instansi terkait, atau merupakan data yang sudah diolah oleh pihak kedua. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rumah tangga yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2016 di Provinsi Sumatera Barat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependent atau variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pendidikan (X1), kemiskinan (X2), wilayah tempat tinggal (X3) dan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah keputusan wanita menikah (Y).

Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis *regresi logistik*. Model ini akan menghasilkan sebuah faktor yang mempengaruhi keputusan wanita menikah pada usia  $\geq 21$  tahun. Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikembangkan oleh para ahli ekonomi dan hasil empiris terdahulu, maka faktor-faktor yang

mempengaruhi keputusan wanita menikah secara matematis hubungan fungsionalnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Ln = \frac{p}{(1-p)} = \beta_1 + \beta_2 X_1 + \beta_3 X_2 + \beta_4 X_3 + e_i \quad (1)$$

P = Peluang wanita menikah usia  $\geq 21$  tahun,  $(1-p)$  = Peluang lainnya,  $\beta_1$  = Konstanta,  $\beta_i$  = Koefisien regresi ( $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ ),  $X_i$  = Variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3$ ),  $X_1$  = Pendidikan,  $X_2$  = Kemiskinan,  $X_3$  = Wilayah tempat tinggal.

Model Persamaan Odd Ratio dituliskan sebagai berikut:

$$Li = Ln \left[ \frac{Pi}{1-Pi} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + u_i \quad (2)$$

$Li$  = probabilitas yang diestimasi,  $\left[ \frac{Pi}{1-Pi} \right]$  = kemungkinan dia mengganggu atau lainnya,  $\beta_0$  = konstanta,

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi.

**Tabel 2.**  
**Variabel dan Skala Pengukuran Data Analisis Logistik**

Variabel	Pengukuran
Keputusan Wanita Menikah	Dummy 1 = $\geq 21$ 0 = $< 21$
Pendidikan	Dummy 1 = $\geq$ SLTA 0 = $<$ SLTA
Kemiskinan	Dummy 1 = Tidak miskin 0 = Miskin
Wilayah Tempat Tinggal	Dummy 1 = Kota 0 = Desa

**HASIL dan PEMBAHASAN**

Hasil estimasi regresi logistik dalam penelitian ini diolah menggunakan STATA 14.0 dengan nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Jia nilai signifikan  $> 0,05$  maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan pada nilai signifikan  $< 0,05$  maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil estimasi regresi logistic

**Tabel 3.**  
**Hasil Pendugaan Parameter dan Odd Ratio Regresi Logistik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Menikah di Provinsi Sumatera Barat tahun 2016**

Variabel	B Parameter	SE	Sig	Exp (B)	dy/dx
Pendidikan	2,665	0,115	0,000*	14,378	0,452
Kemiskinan	0,128	0,086	0,138	1,136	0,031
Wilayah Tempat Tinggal	0,768	0,048	0,000*	2,156	0,182
Konstanta	-0,518	0,084	0,000*	0,595	-

Sumber : Data Diolah (STATA,2018)

\*signifikan pada  $\alpha = 0,05$

Pada tabel 4.7 terlihat bahwa dua variabel yang tidak signifikan pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  yaitu pada kemiskinan. Taksiran persamaan regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Ln \left[ \frac{P}{(1-P)} \right] = -0,518 + 2,665 X_1 + 0,128 X_2 + 0,768 X_3 \quad (3)$$

Dari persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai intersep = -0,518 artinya  $Ln [p/ (1 - p)] = -0,518$

### **Pengaruh pendidikan terhadap peluang keputusan wanita menikah di Sumatera Barat**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan wanita menikah di Sumatera Barat. Jika responden yang pendidikannya SLTA keatas maka besar peluangnya wanita untuk menikah di usia  $\geq 21$  tahun. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pendidikan seorang wanita, maka produktivitasnya juga semakin tinggi, sehingga seorang wanita ingin mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi maka semakin besar peluang wanita untuk menunda pernikahannya.

Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi dibidang pendidikan akan mampu meningkatkan sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitasnya. Jika produktivitas meningkat otomatis pendapatan juga akan ikut meningkat, akibatnya seseorang akan lebih memilih berkarir dan akan menunda pernikahannya. Provinsi Sumatera Barat dalam dunia pendidikan sudah mulai mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan ketentuan wajib belajar 12 tahun menyebabkan seseorang minimal berpendidikan SLTA sederajat. Pada saat ini tingkat pendidikan perguruan tinggi juga banyak diminati, dengan lapangan pekerjaan yang sedikit terjadinya deskriminasi pekerjaan menyebabkan seseorang berlomba-lomba untuk meningkatkan pendidikan.

Pendidikan mempunyai peranan penting terhadap kesejahteraan masa akan datang. Karena semakin tingginya pendidikan pada anak akan mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga meningkatkan usia perkawinan dan tingkat fertilitas yang semakin terkendali (BKKBN 2017). Adioetomo (2010:94) kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi semakin terbuka, sehingga banyak perempuan yang menunda perkawinan untuk menyelesaikan pendidikan yang diinginkan, selain itu perempuan yang berpendidikan tinggi cenderung memilih terjun kepasar tenaga kerja terlebih dahulu sebelum memasuki perkawinan. Walaupun mereka menikah pada usia muda, pengetahuan mereka tentang alat pencegahan kehamilan cukup tinggi sehingga sebagian dari mereka menunda kelahiran anak atau menyelesaikan masa reproduksi, baru kemudian terjun ke pasar kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudibia dkk (2015) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi umur kawin pertama. Selanjutnya oleh Hartini (2014) menemukan bahwa hubungan tingkat pendidikan individu dengan usia perkawinan memiliki pengaruh yang signifikan. Seseorang individu dengan tingkat pendidikan yang rendah semakin cepat seseorang untuk melangsungkan pernikahannya pada usia muda, hal ini berarti bahwa wanita yang berpendidikan tinggi banyak kemungkinan akan menunda perkawinannya hingga mencapai usia ideal. Hasil penelitian Stang dan Mambaya (2011) tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pernikahan dini. Seseorang yang berpendidikan rendah lebih banyak melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan berpendidikan tinggi, begitupun seseorang yang menunda pernikahannya maka akan memilih melanjutkan pendidikannya.

### **Pengaruh kemiskinan terhadap peluang keputusan wanita menikah di Sumatera Barat**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peluang keputusan wanita menikah di Sumatera Barat, yang artinya kemiskinan tidak berpengaruh terhadap peluang wanita menikah di usia  $\geq 21$  tahun. Hal ini disebabkan karena seorang individu berhak memutuskan keputusan untuk menikah. Status kemiskinan tidak berdampak terlalu besar terhadap keputusan seseorang untuk menikah. Seberapapun pendapatan orang tua jika seorang sudah memutuskan untuk menikah, maka dia akan tetap menikah. Setiap individu berhak memutuskan jalan hidupnya, termasuk keputusan seseorang untuk berkeluarga dan membina sebuah keluarga di perlukan sebuah kesiapan fisik, dan mental. Jika dilihat dari perekonomian keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan belum tentu seorang individu memutuskan untuk menikah dengan alasan meringankan perekonomian keluarga, dan sebaliknya, jika ekonomi keluarga berada di atas garis kemiskinan dengan banyaknya pengangguran seseorang berasumsi untuk menikah adalah jalan yang terbaik.

Seberapapun perekonomian keluarga tidak berdampak besar terhadap keputusan seseorang untuk menikah. Peranan wanita di era global tidak dapat di pungkiri, banyak sebagian wanita berperan aktif dalam mencari pendapatan untuk kelangsungan hidup keluarganya. Tetapi sebagian wanita lebih mencari jalan pintas dalam kehidupannya dengan cara menikah mereka beranggapan tercukupi dalam ekonomi keluarga, faktor lain

adalah kenakalan remaja, hamil luar nikah, lingkungan yang mendominasi di perkotaan, menyebabkan orang tua menikahkan anaknya pada usia dini meskipun berasal dari rumah tangga dengan status tidak miskin. Menikahkan anak pada usia dini merupakan salah satu cara untuk mencegah dari perilaku yang menyimpang (UNICEF 2005).

Angka kemiskinan yang tinggi ditambah dengan lapangan pekerjaan yang semakin sedikit, dan banyak pengangguran karena upah yang tidak sesuai dengan pendidikan yang ditamatkan, menyebabkan seseorang memutuskan untuk menikah meskipun berasal dari rumah tangga dengan status tidak miskin. Dengan pendidikan yang rata-rata tamatan SLTA, menyebabkan ketimpangan pendapatan, seseorang memilih tetap bekerja meskipun upah diterima sedikit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dibandingkan memilih untuk menikah.

Tetapi asumsi tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Stang dan Mambaya (2011) yang mengatakan bahwa masalah kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab pernikahan dini, perkawinan usia dini dianggap sebagai salah satu solusi untuk menambah perekonomian keluarga

Penelitian yang dilakukan sudibia dkk (2015) semakin banyak pendapatan dan aset orang tua maka akan tinggi usia pernikahan pertamanya, dan semakin sedikit pendapatan dan aset orang tua maka akan diikuti semakin rendah usia pernikahan pertamanya. Menurut Astuti (2012) serta Sunarko dan Dwi (2013) bahwa kondisi ekonomi keluarga yang rendah diikuti dengan usia kawin pertama yang rendah pula. Hasil penelitian tersebut didukung pula dengan hasil penelitian Alfiyah (2010) perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup pada garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

#### **Pengaruh wilayah tempat tinggal terhadap peluang keputusan wanita menikah di Sumatera Barat**

Pengaruh wilayah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan wanita menikah di Sumatera Barat. Jika responden yang bertempat tinggal di Kota maka besar peluangnya untuk menikah di usia  $\geq 21$  tahun. Hal ini disebabkan karena perbedaan pemikiran dan cara pandang seseorang individu terhadap pernikahan. Seseorang yang bertempat tinggal di perkotaan akan memilih untuk melanjutkan pendidikan dan memperoleh pendapatan yang besar maka akan keputusan untuk menikah akan ditunda dulu. Dibandingkan dengan daerah perdesaan yang tingkat pendidikan seseorang terbilang rendah akan memilih menikah pada usia muda, yang beranggapan menikah adalah jalan terbaik untuk melangsungkan kehidupan.

Di dukung dengan belum meratanya pembangunan dan masih kurangnya pengetahuan terhadap peningkatan usia perkawinan menyebabkan di perdesaan masih belum meningkatnya usia perkawinan, masih adanya tradisi beberapa daerah yang menjadikan patokan dalam menentukan keputusan menikah. Di perkotaan seseorang lebih memilih untuk mengejar karir dan pendidikan dibandingkan untuk memutuskan menikah, semakin banyaknya pengangguran di perkotaan menjadikan seseorang berlomba-lomba untuk menambah pendidikan agar peluang untuk mendapatkan pekerjaan semakin besar.

Adioetomo (2010:171) perilaku perkawinan merupakan akibat dari pembangunan, seperti pembangunan sosial, ekonomi, budaya, hukum, politik, dan lingkungan. perempuan yang berpendidikan tinggi, yang tinggal di perkotaan, yang berasal dari keluarga yang mampu, lebih cenderung untuk menikah pada usia tua. Etnik, kepercayaan, agama, adat istiadat dan status perempuan dalam masyarakat dapat mempengaruhi umur perkawinan. Di daerah yang menganut sistem patriarkat (pemegang kekuasaan) perempuan cenderung kawin pada usia yang lebih muda

Penelitian yang dilakukan choe dkk (2001) pada umumnya wanita yang menikah pada usia dini adalah bertempat tinggal di perdesaan dibandingkan dengan perkotaan dan di daerah perkotaan usia perkawinan pertamanya yang tinggi karena seseorang memilih bekerja dan mencari karir terlebih dahulu. Sesuai dengan BKKBN (2012) menyatakan bahwa penyumbang terbesar dalam angka pernikahan dini adalah daerah perdesaan dibandingkan perkotaan. Salah satu penyebab masih tingginya angka pernikahan dini adalah faktor sosial dan budaya yang masih mendominasi beberapa daerah di perdesaan.

Penelitian Jannah (2012) juga menemukan bahwa pernikahan dengan umur yang rendah lebih banyak terjadi di daerah perdesaan dibandingkan perkotaan. Tingkat pendidikan dan perekonomian daerah perdesaan lebih rendah dibanding perkotaan. Sehingga keputusan untuk menikah pada usia dini lebih mendominasi perdesaan dibandingkan perkotaan. Meltem (2008) di Turki pendidikan dan wilayah tempat tinggal memiliki dampak terhadap usia kawin pertama wanita. Sebagian besar daerah perkotaan terdapat hubungan positif antara

sekolah dengan usia kawin pertama seseorang. Semakin tinggi preferensi seseorang untuk bersekolah maka semakin terlambat pula seseorang itu akan menikah baik di perkotaan maupun di wilayah perdesaan. Penelitian Maryatul (2015) juga menemukan bahwa wilayah tempat tinggal pengaruh positif dan signifikan terhadap usia perkawinan. Wanita yang menikah pada usia dini mendominasi di daerah perdesaan.

#### SIMPULAN

Pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan wanita menikah di Sumatera Barat, kemiskinan memiliki pengaruh positif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan wanita menikah di Sumatera Barat. Wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan wanita menikah di Sumatera Barat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moertiningsih. 2010. *Dasar-dasar demografi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Astuti, Siti Yuli. 2012. Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Universitas Sumatra Utara*
- Badan Pusat Statistik. 2015 *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Sumatera Barat.
- \_\_\_\_\_ . 2016 *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Sumatera Barat.
- \_\_\_\_\_ . 2016 *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Sumatera Barat.
- BKKBN. 2012. Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia :Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah.
- BKKBN. 2011 – 2017. Kajian Pernikahan Dini Pada Kabupaten dan Kota Sumatera Barat, Dampak dan Masalah Pernikahan Dini bagi Remaja dan Peranan BKKBN di Daerah
- Choe, Minja Kim, and *et al.* 2001. Early Marriage and Childbearing in Indonesia and Nepal. *Working Paper no.108-15, November 2001*
- Grebemedhin, Samson dan Mulugete Betre. 2009. Level and Differentials of Fertility in Awassa Town, Southern Ethiopia. *African Journal of Reproductive Health Vol 13 No.1*
- Jannah F. 2012. Pernikahan dini dan implikasinya terhadap kehidupan keluarga pada masyarakat madura (perspektif hukum dan gender. *Vol.7(No.1)*.
- Lung Vu. 2008. Age At First Marriage In Vietnam: trends And Determinants. *Journal Tulane University*
- Mathur, Greene, Malhotra. 2003. *Too Young too Wed (The Lives, Righr, and Health of Young Married Girls*. International Center for Research on Women (ICRW).
- Minchew. Thompson and Kennedy (2014). The summer of the summit now what for child,early and forced marriage? Girls Not Brides.
- Okech, Timoty C, W,Wawire. Tom K. Mburu. 2011. Contraceptive Use Among Women Reproductive Age in Kenya's City Slums. *International Journal Of Business and Sosial Science, 2(1):22-43*
- Rafidah, Ova Emilia, dan Budi Wahyuni. 2009. Faktor –faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Jurnal Universitas Gadjah Mada*
- Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Stang dan Mambaya,E. 2011. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Kebidanan* 2(2).
- Syakhdiyah, H dan Ningsih,K. 2013. Mencegah Pernikahan Dini untuk Membentuk Generasi Berkualitas. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 26(1) 35- 54.
- Sukarno. Sekarningrum, Wulandari 2011. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas dan Usia Kawin Pertama. *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KS,BKKBN*
- Sunarko., dan Dwi Cahyani. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pendapatan Bersih Orang Tua Terhadap Usia Kawin Pertama di Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*
- UNICEF.2005.Early Marriage, A Harmful Traditional Practise; A Statistical Exploration, The United Nations Children's Fund.
- UNICEF.2006.Early Marriage : a harmful traditional practice, a statistical exproation.
- Wulandari, Sarwoprajodjo. 2014. Pengaruh Status Ekonomi Keluarga terhadap Motif Menikah Dini di Pendesaan. *Jurnal Sosiologi*, 2(1) 53-62